



**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS
DI SDN GUGUS dr. SUTOMO KAJEN
KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

UNNES
Oleh
Eka Fitriana
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
1401412267

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

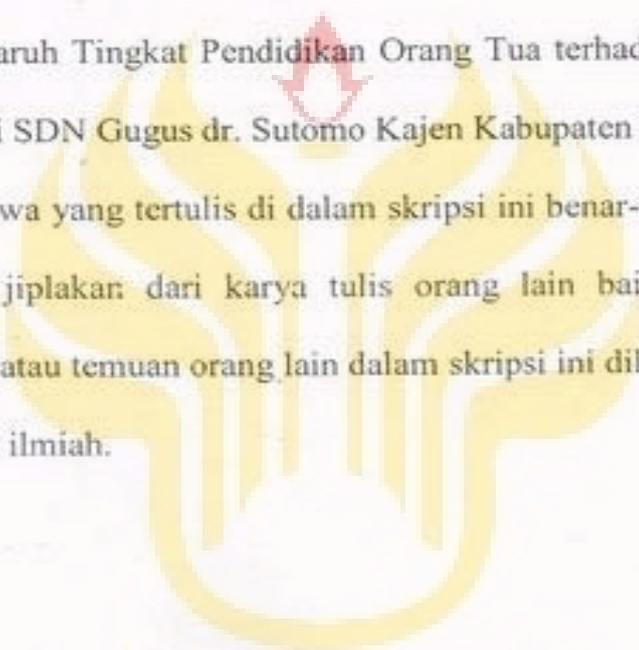
Nama : Eka Fitriana

NIM : 1401412267

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Hasil Belajar
IPS di SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, Semarang, 21 Juli 2016

Peneliti,



Eka Fitriana

NIM 1401412267

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Eka Fitriana, NIM 1401412267 berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS di SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan”, telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

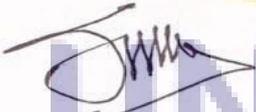
hari : Kamis

tanggal : 21 Juli 2016

Semarang, 21 Juli 2016

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Pendamping,


Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd.
NIP. 196004191983021001


Drs. A. Busyairi Harits, M. Ag.
NIP. 195801051987031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Semarang,



Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP. 196008201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Eka Fitriana, NIM 1401412267 berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS di SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan”, telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Kamis

tanggal : 21 Juli 2016

Semarang, 21 Juli 2016



Sekretaris,

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph.D
NIP. 197701262008121003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji Utama,

Dra. Arini Estiastuti, M.Pd
NIP. 195806191987022001

Pembimbing Utama,

Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd.
NIP. 196004191983021001

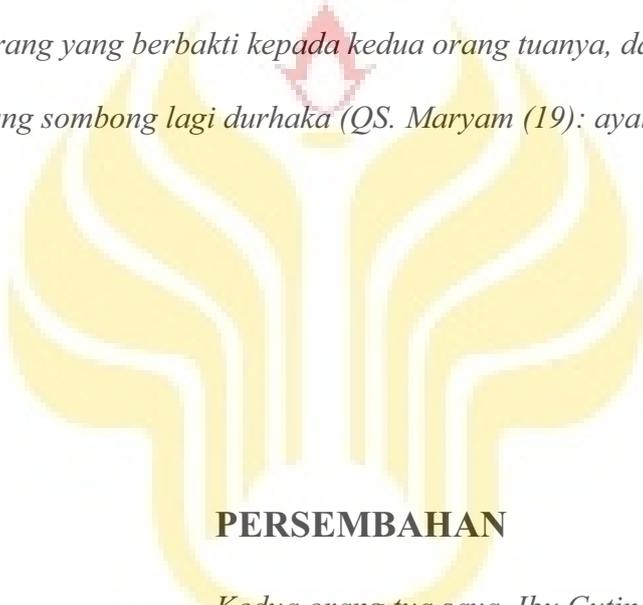
Pembimbing Pendamping,

Drs. A. Busyairi Harits, M. Ag.
NIP. 195801051987031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ *Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan (QS. Al-Mujadalah (58): ayat11).*
- ❖ *Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka (QS. Maryam (19): ayat 14).*



PERSEMBAHAN

Kedua orang tua saya, Ibu Cutin dan Bapak Sama'i

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan nikmat-Nya sehingga peneliti mendapat bimbingan dan kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS di SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Di dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhtur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memperlancar jalannya penelitian.
4. Dra. Arini Estiastuti, M.Pd., Dosen Penguji Utama Skripsi yang telah menguji dengan teliti dan sabar serta memberi masukan dan perbaikan skripsi ini
5. Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang sabar memberikan bimbingan dan arahan yang berharga.

6. Drs. A. Busyairi Harits, M.Ag., Dosen Pembimbing II yang sabar memberikan bimbingan dan arahan yang berharga.
7. H. Achmad Sholeh, S.Ag., Kepala UPT Dindikbud Kajen, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SDN Gugus dr. Sutomo.
8. Guru-guru di SDN Gugus dr. sutomo yang telah memberikan kesempatan dan kerjasamanya dalam pelaksanaan penelitian.
9. Teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2012 yang telah membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian.
10. Siswa Kelas III di SDN Gugus dr. Sutomo, yang telah menjadi subjek penelitian.
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita tawakal dan memohon hidayah dan inayah-Nya. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua, untuk peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.



Semarang, 21 Juli 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	10
2.1.1 Hakikat Keluarga	10
2.1.1.1 Pengertian Keluarga	10
2.1.1.2 Fungsi Keluarga	11
2.1.1.3 Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan	12
2.1.2 Hakikat Orang Tua	14
2.1.2.1 Pengertian Orang Tua	14
2.1.2.2 Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua	15
2.1.2.3 Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak	16
2.1.2.4 Cara Orang Tua dalam Mendidik Anak	17
2.1.2.5 Pentingnya Latar Belakang Pendidikan Orang Tua dalam	

Mendidik Anak	22
2.1.3 Hakikat Hasil Belajar.....	23
2.1.3.1 Pengertian Belajar	23
2.1.3.2 Pengertian Pembelajaran.....	29
2.1.3.3 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	31
2.1.3.4 Pengertian Hasil Belajar	34
2.1.3.5 Faktor-faktor Pencapaian Hasil Belajar	35
2.1.3.6 Faktor Penghambat pencapaian Hasil Belajar	39
2.1.3.7 Komponen Utama dalam Hasil Belajar	41
2.1.3.8 Batas Minimal Hasil Belajar.....	43
2.2 Kajian Empiris	44
2.3 Kerangka Berfikir	51
2.4 Hipotesis	53
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	54
3.2 Prosedur Penelitian	54
3.3 Subyek Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian	56
3.3.1 Subyek Penelitian	56
3.3.2 Lokasi Penelitian	57
3.3.3 Waktu Penelitian.....	57
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	57
3.4.1 Populasi	57
3.4.2 Sampel	58
3.5 Variabel Penelitian.....	60
3.5.1 Variabel Independen.....	61
3.5.2 Variabel Dependen	61
3.5.3 Definisi Operasional	61
3.5.3.1 Tingkat Pendidikan Orang Tua	61
3.5.3.2 Hasil Belajar.....	62
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	62
3.6.1 Interview (wawancara)	63

3.6.2 Kuesioner (angket)	63
3.6.3 Tes	64
3.6.4 Dokumentasi	65
3.7 Uji Coba Instrumen, Uji Validitas dan Reliabilitas	66
3.7.1 Uji Coba Instrumen.....	66
3.7.1.1 Instrumen Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	66
3.7.1.2 Instrumen Tes Hasil Belajar IPS	69
3.7.2 Validitas Instrumen.....	72
3.7.2.1 Daya Pembeda.....	74
3.7.2.2 Analisis Taraf Kesukaran.....	75
3.7.3 Reliabilitas Instrumen.....	75
3.7.4 Hasil Uji Instrumen.....	77
3.7.4.1 Uji Instrumen Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	77
3.7.4.2 Uji Instrumen Hasil Belajar IPS.....	79
3.8 Analisis Data	82
3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	82
3.8.1.1 Tingkat Pendidikan Orang Tua	82
3.8.1.2 Hasil Belajar IPS	82
3.8.2 Analisis Data Awal/Uji Prasyarat Analisis.....	85
3.8.2.1 Uji normalitas.....	85
3.8.2.2 Uji homogenitas	86
3.8.2.3 Uji linearitas.....	87
3.8.3 Analisis Data Akhir.....	88
3.8.3.1 Uji Hipotesis	87
3.8.3.2 Uji Regresi Sederhana.....	90
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	92
4.1.1 Deskripsi Data	92
4.1.1.1 Tingkat Pendidikan Orang Tua	92
4.1.1.2 Hasil Belajar IPS	97
4.1.2 Pengujian Prasyarat Analisis	100

4.1.2.1 Uji normalitas.....	100
4.1.2.2 Uji linieritas.....	101
4.1.2.3 Uji homogenitas	101
4.1.3 Pengujian Hipotesis	102
4.1.4 Analisis Regresi Sederhana	104
4.2 Pembahasan.....	115
4.2.1 Pemaknaan Temuan.....	115
4.2.1.1 Tingkat pendidikan orang tua siswa di SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan	115
4.2.1.2 Hasil Belajar IPS siswa di SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan	117
4.2.1.3 Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap Hasil Belajar IPS di SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan	108
4.2.1.4 Besarnya pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap Hasil Belajar IPS di SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan...	118
4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian.....	111
4.2.2.1 Implikasi Teoritis	111
4.2.2.2 Implikasi Praktis	113
4.2.2.3 Implikasi Pedagogis	114
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	115
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	117
5.2 Implikasi Hasil Penelitian.....	118
5.3 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	123

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Populasi SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan....	57
Tabel 3.2	Sampel SDN gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan	60
Tabel 3.3	Silabus Kelas III Mata Pelajaran IPS	62
Tabel 3.4	Skor Tingkat Pendidikan Orang Tua	67
Tabel 3.5	Gradasi atau tingkatan nilai	68
Tabel 3.6	Kisi-Kisi Instrumen Angket Uji Coba Penelitian (Tingkat Pendidikan Orang Tua)	68
Tabel 3.7	Kisi-Kisi Instrumen Hasil Belajar IPS.....	70
Tabel 3.8	Perbandingan Nilai, Angka, Huruf, dan Predikat	78
Tabel 3.9	Hasil I Uji Instrumen Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	80
Tabel 3.10	Hasil Uji Instrumen Hasil Belajar IPS.....	91
Tabel 4.1	Keadaan Tingkat Pendidikan Orang Tua Siswa	93
Tabel 4.2	Tingkat Pendidikan Ayah dan Ibu	94
Tabel 4.3	Skor Tingkat Pendidikan Orang Tua	96
Tabel 4.4	Frekuensi Jumlah Skor Tingkat Pendidikan Orang Tua	96
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS	98
Tabel 4.6	Kategori Ketuntasan Hasil Belajar IPS	99
Tabel 4.7	Rangkuman Hasil Uji Normalitas.....	101
Tabel 4.8	Rangkuman Hasil Uji Linieritas	101
Tabel 4.9	Rangkuman Hasil Uji Homogenitas	102
Tabel 4.10	Hasil Korelasi antara Variabel X terhadap Y	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Kerangka Berfikir.....	53
Gambar 4.1	Diagram Tingkat Pendidikan Orang Tua	94
Gambar 4.2	Diagram Persentase Tingkat Pendidikan Orang Tua	95
Gambar 4.3	Diagram Hasil Belajar.....	98
Gambar 4.4	Diagram Ketuntasan Hasil Belajar	99



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kisi-kisi Instrumen Angket Uji Coba Penelitian (Tingkat Pendidikan Orang Tua)	124
Lampiran 2.	Kisi-kisi Instrumen Prestasi Belajar IPS	125
Lampiran 3.	Kisi-kisi Instrumen Wawancara Orang Tua.....	127
Lampiran 4.	Angket Uji Coba Tingkat Pendidikan Orang Tua	129
Lampiran 5.	Angket Uji Coba Tes Hasil Belajar IPS	134
Lampiran 6.	Lembar Jawab Uji Coba Tes Hasil Belajar IPS	140
Lampiran 7.	Kunci Jawaban Uji Coba Tes Hasil Belajar IPS	141
Lampiran 8.	Hasil Uji Coba Tingkat Pendidikan Orang Tua	142
Lampiran 9.	Hasil Uji Coba Hasil Belajar IPS	144
Lampiran 10.	Uji Validitas Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	147
Lampiran 11.	Hasil Uji Reabilitas Angket Tingkat Pendidikan Orang Tua...	150
Lampiran 12.	Uji Validitas Soal Tes Hasil Belajar IPS.....	151
Lampiran 13.	Tingkat Kesukaran Soal Tes Hasil Belajar IPS.....	153
Lampiran 14.	Daya Beda Soal Tes Hasil Belajar IPS	154
Lampiran 15.	Hasil Uji Reabilitas Angket Tingkat Hasil Belajar IPS	155
Lampiran 16.	Angket Penelitian Tingkat Pendidikan Orang Tua	157
Lampiran 17.	Angket Penelitian Prestasi Soal IPS.....	161
Lampiran 18.	Lembar Jawaban.....	164
Lampiran 19.	Kunci Jawaban Angket Penelitian Prestasi IPS	165
Lampiran 20.	Daftar Pertanyaan Wawancara dengan Orang Tua Siswa.....	166
Lampiran 21.	Hasil Penelitian Angket Tingkat Pendidikan Orang Tua	168
Lampiran 22.	Hasil Penelitian Angket Hasil Belajar IPS.....	172
Lampiran 23.	Hasil Wawancara dengan Orang Tua.....	178
Lampiran 24.	Perhitungan Mean, Median, Modus dan Standar Deviasi (Hasil Belajar IPS)	187
Lampiran 25.	Hasil Uji Prasyarat Tingkat Pendidikan Orang Tua (V-A-K) Terhadap Hasil Belajar IPS	188

Lampiran 26.	Hasil Perhitungan Korelasi dan Regresi Sederhana Tingkat Pendidikan Orang tua terhadap Hasil Belajar IPS	190
Lampiran 27.	Surat ijin Penelitian	192
Lampiran 28.	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	198
Lampiran 29.	Dokumentasi	205



ABSTRAK

Fitriana, Eka. 2016. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS di SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan.* Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd., Drs. A. Busyairi, M. Ag.

Masalah yang ditemukan yaitu tingkat perhatian orang tua siswa kurang terhadap pendidikan anak, banyak orang tua yang hanya sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memberikan perhatian dan pengarahan kepada anaknya dalam bidang sekolah. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) Seberapa tinggi tingkat pendidikan orang tua siswa di SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan? (2) Seberapa tinggi tingkat hasil belajar IPS siswa di SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan? (3) Bagaimanakah Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar IPS di SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan?. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendiskripsikan tingkat pendidikan orang tua siswa di SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan. (2) Mendiskripsikan tingkat Hasil Belajar mata pelajaran IPS siswa di SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan. (3) Menguji pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap Hasil Belajar IPS kelas III SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan.

Penelitian menggunakan metode korelasi. Lokasi penelitian di SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan. Populasi penelitian ini yaitu terdapat 145 siswa kelas III SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan. Pengambilan sampel dengan menggunakan proporsi atau proportional sampling diperoleh 58 siswa. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi, angket dan tes. Analisis data awal atau uji prasyarat dengan menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan linieritas. Sedangkan analisis data akhir yang dipakai untuk menguji hipotesis adalah dengan teknik analisis regresi sederhana.

Hasil penelitian ini adalah: Terdapat Pengaruh positif Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,686 dan koefisien determinasi sebesar 0,470 yang artinya sebesar 47% variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua mempengaruhi Hasil Belajar IPS.

Berdasarkan hasil pembahasan analisis di atas dapat disimpulkan tingkat pendidikan orang tua siswa kelas III di SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan dalam kategori menengah. Hasil belajar IPS siswa kelas III di SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan dalam kategori tuntas. Sebagai orang tua sebaiknya menempuh pendidikan semaksimal mungkin agar dapat membimbing anak-anaknya untuk berprestasi.

Kata kunci: Hasil Belajar IPS; Tingkat Pendidikan Orang Tua

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah hal yang penting untuk kelangsungan kehidupan manusia, dan untuk kemajuan bangsa. Pendidikan dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seseorang agar menjadi manusia yang berilmu, kreatif, mandiri berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Perkembangan kemajuan bangsa ditentukan generasi muda. Pendidikan pada generasi muda diharapkan mampu mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional. Generasi muda yang berpendidikan dan berprestasi diharapkan mampu membawa negeri ini menghadapi persaingan global. Sumber daya manusia yang berpendidikan akan menjadi modal utama pembangunan nasional, semakin banyak orang yang berpendidikan maka semakin mudah bagi suatu negara untuk membangun bangsanya. Hal ini dikarenakan telah dikuasainya keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi oleh sumber daya manusia sehingga pemerintah lebih mudah dalam menggerakkan pembangunan nasional.

Seperti yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat dengan jelas menyebutkan bahwa salah satu tujuan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 BAB I Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 BAB I Pasal 1 Ayat 11 tentang pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 BAB IV bagian kedua Pasal 7 Ayat 1 menyebutkan, orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Sedangkan Pasal 2 menyebutkan, Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Pendidikan sekolah merupakan suatu proses dalam membentuk, mengarahkan, dan mengembangkan suatu kepribadian dan kemampuan siswa. pendidikan sekolah berfungsi menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, serta mencetak lulusan yang mampu mengamalkan ilmu dan ketrampilan yang telah diperoleh selama masih di sekolah. Dalam meningkatkan kualitas pendidikannya dapat dilakukan dengan melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa dalam periode tertentu.

John S. Brubacher dalam Helmawati (2014:23) pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa

sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Achmad Munib (2010:30) menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.

Struktur KTSP pada jenjang SD/MI memuat delapan mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Delapan mata pelajaran tersebut yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. (BSNP, 2006: 11-12).

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tingkat SD/MI dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah disebutkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan terpadu dalam proses pembelajaran sebagai bekal hidup di masyarakat.

Hidayati (2008:1-27) menjelaskan IPS adalah fusi dari disiplin-disiplin Ilmu-ilmu Sosial, yaitu bidang studi utuh yang tidak terpisah-pisah dalam kotak-kotak disiplin ilmu yang ada. Artinya bahwa bidang studi IPS tidak lagi mengenal adanya pelajaran geografi, ekonomi, sejarah secara terpisah, melainkan semua disiplin tersebut diajarkan secara terpadu. Sedangkan menurut Tasrif (2009:2) IPS merupakan himpunan pengetahuan tentang kehidupan sosial dari bahan realitas kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Sependapat dengan Sardjiyo, dkk (2011:1.26) bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

Tujuan pendidikan IPS di SD menurut Sardjiyo, dkk (2011:1.28) yaitu, 1) Membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat; 2) Membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat; 3) Membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian; 4) Membekali siswa dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan ketrampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut; 5) Membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Lingkungan keluarga (orang tua) merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Keluarga merupakan proses penentu dalam keberhasilan belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2014:18) Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Sedangkan menurut Kusdwiratri Setiono (2011:24) bahwa keluarga adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan.

Helmawati (2014:42) menambahkan keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas serta hak dan

kewajiban setiap anggota keluarga. keluarga adalah tempat pertama dan utama dimana anak-anak belajar. Pendidikan yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga adalah pendidikan informal, dengan orang tua sebagai pendidik. Kasih sayang dan pengertian keluarga khususnya orang tua akan meninggalkan yang positif dalam perkembangan jiwa anak. Untuk itu sudah sepantasnya orang tua menjadi tauladan yang baik bagi anak.

Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan ketrampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, dan rasa aman merupakan dasar-dasar untuk memeruhi peraturan dan menanamkan kebiasaan dalam keluarga. Selain itu melihat dari kenyataan bahwa keluarga yang orang tuanya berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan kurang bisa memberikan bimbingan dalam belajar dan mendidik anaknya. Sebaliknya keluarga yang orang tuanya berpendidikan tinggi lebih bisa memberikan bimbingan dalam belajar dan mendidik anaknya.

Helmawati (2014:50) Pendidikan keluarga yang berperan menjadi pendidik adalah orang tua dan cara orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah berbeda satu sama lain, karena tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda, kemungkinan ilmu pengetahuan cara membimbing anak dalam belajar belum dikuasai oleh semua orang tua, disebabkan tidak semua orang tua mempunyai tingkat pendidikan tinggi. Cara membimbing anak dalam belajar di rumah akan berpengaruh terhadap hasil belajar anak, sehingga anak di sekolah akan mempunyai hasil belajar yang berbeda sesuai dengan bimbingan yang diperoleh anak dari orang tuanya.

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki cita-cita tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Mereka menginginkan agar pendidikan anak-anaknya lebih tinggi atau setidaknya sama dengan pendidikan orang tua mereka, cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap keberhasilan anak-anaknya di sekolah.

Berdasarkan fenomena tersebut hasil belajar yang tinggi merupakan harapan bagi siswa, orang tua, sekolah dan pemerintah. Harapan dari pihak sekolah adalah 100% siswa bisa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan guru. Namun kenyataan yang terjadi belum sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi masih banyak siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran mata pelajaran IPS pada kelas III di SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan hasil observasi kelas III rata-rata tingkat perhatian orang tua siswa kurang terhadap pendidikan anak, banyak orang tua yang hanya sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak memberikan perhatian dan pengarahan kepada anaknya dalam pendidikan. Banyak orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak di sekolah maupun di rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Reskia, Herlina dan Zulfuraini yang berjudul "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil belajar Siswa di SDN Inpres 1 Birobuli. Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini, bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap prestasi anak.

Penelitian lain dilakukan oleh Rahayu Puji Lestari yang berjudul "Pengaruh Perhatian dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 4 Purworejo Tahun

Pelajaran 2012/2013. Berdasarkan analisis kuantitatif menunjukkan bahwa variabel perhatian dan tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi motivasi belajar secara positif dan signifikan.

Berdasarkan data fakta di atas, peneliti mengadakan penelitian dengan topik yang sama mengenai Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil belajar Siswa dengan sasaran siswa kelas III Sekolah Dasar, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS di SDN Gugus dr. Sutomo KAJEN Kabupaten Pekalongan”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Seberapa tinggi tingkat pendidikan orang tua siswa di SDN Gugus dr. Sutomo KAJEN Kabupaten Pekalongan?
- b. Seberapa tinggi tingkat hasil belajar IPS siswa di SDN Gugus dr. Sutomo KAJEN Kabupaten Pekalongan?
- c. Bagaimanakah Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar IPS di SDN Gugus dr. Sutomo KAJEN Kabupaten Pekalongan?

Alternatif Pemecahan Masalah

Masalah yang ditemukan oleh peneliti hasil belajar IPS yang rendah di SDN Gugus dr. Sutomo KAJEN Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan permasalahan tersebut, salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPS yaitu tingkat pendidikan orang tua yang mempengaruhi sikap perhatian orang tua

terhadap pendidikan anak, yang mempengaruhi hasil belajar IPS. Tingkat pendidikan orang tua yaitu, SD/Sederajat, SMP/ Sederajat, SMA/Sederajat dan Perguruan Tinggi. Sedangkan hasil belajar IPS merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan pembelajaran. Serta hasil tes yang dilakukan oleh guru sebagai evaluasi dari pembelajaran agar guru dapat mengukur sejauh man tingkat pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mendiskripsikan tingkat pendidikan orang tua siswa di SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan.
- b. Untuk mendiskripsikan tingkat hasil belajar IPS siswa di SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan.
- c. Untuk menguji pengaruh tingkat pendidikan orang tua siswa terhadap hasil belajar IPS di SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka mendukung teori yang berkaitan dengan hubungan tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperluas pengetahuan dibidang pendidikan yang terkait dengan hubungan tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar siswa. Wawasan pengetahuan ini juga dapat menjadi wacana pengetahuan bagi mahasiswa di lingkungan pendidikan, khususnya di Universitas Negeri Semarang.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan peneliti-peneliti selanjutnya yang mempunyai obyek penelitian yang sama.

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Guru

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar siswa. Sehingga dapat membantu pihak sekolah untuk memantau dan memperhatikan peserta didik dalam hal disiplin untuk belajar lebih tinggi dan dapat mengupayakan untuk mendukung hal tersebut.

b. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini peneliti dapat menambah dan meningkatkan wawasan, pengetahuan yang berkaitan dengan Pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Hakikat Keluarga

2.1.1.1 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri atas suami istri dan anak-anak yang yang belum dewasa.

Kusdwiratri Setiono (2011:24) bahwa keluarga adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak dan anak-anaknya. Ini disebut dengan keluarga batih (*nuclear family*). Keluarga yang diperluas (*extended family*) mencakup semua orang dari satu keturunan dari kakek dan nenek yang sama, termasuk keturunan suami istri. Keluarga mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak.

Sedangkan Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2014:18) Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunikasi, kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap suami-istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga.

Helmawati (2014:42) menambahkan keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas serta hak dan kewajiban setiap anggota keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama di mana anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat-keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup. Sebuah keluarga keluarga tidak akan pernah menjadi keluarga ideal jika tidak memenuhi persyaratan yang telah ditentukan terutama oleh agama dan hokum yang berlaku di masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kumpulan beberapa orang yang tergolong dalam anggota keluarga, keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dalam keluarga yang baik akan memberikan pendidikan yang baik di dalam keluarga, memberikan kenyamanan untuk setiap anggota keluarga.

2.1.1.2 Fungsi Keluarga

Ahmad Tafsir dkk. (dalam Helmati, 2014:44) melihat bahwa fungsi pendidik dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik didalam maupun diluar keluarga itu. Apabila terjadi disfungsi peran pendidik, akan terjadi krisis dalam keluarga. Oleh karena itu, para orang tua harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik, khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga. Fungsi pendidik dikeluarga, diantaranya:

- 1) fungsi biologis,
- 2) fungsi ekonomi,
- 3) fungsi kasih sayang
- 4) fungsi pendidikan,
- 5) fungsi perlindungan,
- 6) fungsi sosialisasi anak,
- 7) fungsi rekreasi,
- 8) fungsi status keluarga,
- 9) fungsi agama.

2.1.1.3 Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan

Tokoh pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara mencetuskan konsep yang dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan. Tri Pusat Pendidikan diartikan sebagai tiga tempat yang dianggap menjadi pusat berlangsungnya pendidikan, baik secara formal, informal maupun nonformal. Ketiga tempat tersebut adalah keluarga (rumah tangga), sekolah, dan masyarakat.

Rahmat Affandi (2010:29) mengenai proses pendidikan yang pertama dan utama, terjadi di dalam keluarga. Secara ilmiah, anak lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga. Jika kita amati secara cermat, sejak lahir anak sudah dipengaruhi oleh lingkungan yang terdekat yaitu lingkungan keluarga.

Berikut ini peran keluarga dalam pembentukan kemampuan anak menurut Rahmat Affandi :

a. Pembentukan Pengetahuan (Kognitif)

Keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembentukan pengetahuan (Kognitif) anak. Karena di dalam keluarga anak pertama kali mulai mengenal benda-benda, pengenalan nama-nama benda ini menjadi dasar pengembangan pengetahuan lainnya.

Keluarga juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membantu anak dalam mengembangkan pengetahuannya yang dipelajari di sekolah. Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dianggap sebagai kemampuan dasar yang pertama kali dipelajari di sekolah dapat dibantu perkembangannya oleh keluarga. Selanjutnya, ketika anak mulai belajar berbagai ilmu pengetahuan, keluarga juga mempunyai peran penting dalam pengembangan pengetahuannya.

Keluarga yang berlatar pendidikan cukup tinggi akan sangat memahami peran pentingnya pendidikan, mereka tentu akan memberikan bekal pengembangan pengetahuan anaknya dengan menyediakan berbagai keperluan dan fasilitas penunjang, seperti buku, CD pengetahuan, dan lain sebagainya.

Jadi pembentukan (Kognitif) anak justru dapat lebih ditingkatkan dan dioptimalkan di dalam keluarga karena sebagian besar waktu anak sehari-harinya dihabiskan di dalam keluarga.

b. Pembentukan Keterampilan

Keterampilan sebagai hasil pendidikan, dapat dikelompokkan menjadi keterampilan motorik, keterampilan intelektual, dan keterampilan sosial. Keterampilan motorik berkaitan dengan kecakapan melakukan sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan tubuh atau anggota tubuh atau anggota badan.

Keterampilan intelektual atau keterampilan kognitif berkaitan dengan kecakapan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkannya kedalam kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan, keterampilan menghitung, berargumentasi, bernalar, mengkritisi, atau memberikan tanggapan. Sedangkan keterampilan sosial adalah keterampilan yang berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan interaksi sosial atau bergaul tanpa merasa canggung dan malu-malu.

Ketiga keterampilan tersebut sebenarnya di dalam keluarga sudah terbentuk sejak anak masih kecil. Keluarga sebagai wadah pembentukan dan pengembangan keterampilan, tentu harus menciptakan suatu kondisi yang mendukung dan mengarahkan anak kepada perkembangan yang lebih baik.

c. Pembentukan Sikap, Nilai, dan Kepribadian

Pembentukan sikap, nilai, dan kepribadian seorang anak memang berawal dalam keluarga. Jika kedua kemampuan yang telah dijelaskan diatas terutama kemampuan kognitif, dapat dikatakan lebih banyak terbentuk di sekolah, maka pembentukan sikap, nilai dan kepribadian dapat dikatakan berakar dan sangat kuat di dalam keluarga.

Pembentukan kemampuan ini dimulai sejak bayi dilahirkan melalui pembiasaan yang secara sengaja atau tidak sengaja ditanamkan oleh anggota keluarga, terutama oleh orang tua. Penanaman nilai-nilai agama dimulai sejak bayi dilahirkan, bahkan semenjak masih janin di dalam kandungan, orang tua yang baik akan memberikan nasihat-nasihat, perkataan-perkataan yang baik, diperdengarkannya ayat-ayat Al-Qur'an, dan didoakannya dengan tulus ikhlas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan pendidik yang utama bagi anak terutama bentukan sikap ini berdasarkan dari didikan dalam keluarga. Jika didikan dari keluarganya baik maka anak tersebut menjadi baik pula. Sebaliknya jika didikan dari keluarga kurang baik maka anak tersebut menjadi tidak baik.

2.1.2 Hakikat Orang Tua

2.1.2.1 Pengertian Orang Tua

Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa orang tua artinya ayah dan ibu. Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Memang diketahui bersama bahwa pendidikan

yang utama dan pertama adalah dikeluarga, maka kedua orang tua sangat bertanggung terhadap anak-anaknya termasuk dalam meningkatkan hasil belajar. Sedangkan menurut M. Sastrapratedja (2008: 63) peran orang tua dalam membimbing adalah sebagai pendidik utama, termasuk membimbing anak menghadapi dunia persekolahan.

Berdasarkan hal-hal yang diutarakan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua tidak hanya cukup memberi makan, minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai, bahagia dan berguna bagi hidupnya dan masyarakat. Orang tua dituntut harus dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki anaknya agar secara jasmani dan rohani dapat berkembang secara optimal dan seimbang. Orang tua sangat berperan penting terhadap pendidikan anaknya, dari mulai memilih pendidikan yang baik hingga memantau perkembangan belajar anak.

2.1.2.2 Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua

Tingkat pendidikan formal orang tua adalah tingkat pendidikan akhir yang dimiliki oleh orang tua, apakah itu tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD)/Sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sederajat, dan Akademi Institut atau Universitas.

Tingkatan pendidikan menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 yaitu:

a. Pendidikan Dasar/Rendah

Pendidikan dasar/rendah yaitu berada pada tingkatan pendidikan Sekolah Dasar (SD/Sederajat) sampai tingkatan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP/Sederajat).

b. Pendidikan Menengah/Sedang

Pendidikan menengah/sedang yaitu pada tingkatan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA/Sederajat) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK/Sederajat).

c. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi yaitu berada pada tingkatan Diploma, Sarjana, Master, sampai Doktor.

2.1.2.3 Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Hak dan kewajiban orang tua tertuang dalam UURI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bagian Kedua Pasal 7 yang berbunyi:

- a. Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
- b. Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar bagi anaknya.

Sebagai orang tua pasti tidak lepas dari tugas dan kewajiban terhadap anaknya, tidak ada yang lebih bermakna dalam kehidupannya selain dari bagaimana mereka berhasil mendidik anak-anak mereka. Orang tua adalah pusat kebudayaan bagi seorang anak, oleh karena itu orang tua juga bertugas menyerahkan nilai-nilai kebudayaan kepada anaknya. Di dalam keluarga anak

akan memperoleh pengajaran orang tua tentang apa yang seharusnya tidak dilakukan. Nilai-nilai kebudayaan yang diterima anak dalam keluarga akan membekalinya dalam hidup bermasyarakat. Seorang anak yang hidup di lingkungan masyarakat yang sangat menghargai kedudukan orang tua, sejak kecil sudah diperkenalkan bagaimana ia harus menghormati orang tua. Nilai-nilai kebudayaan ini antara lain meliputi, nilai-nilai sopan santun, nilai-nilai pergaulan, nilai-nilai kebebasan yang berlaku, harapan masyarakat, kebiasaan, keadilan dan sebagainya.

Nilai kebudayaan yang akan diajarkan oleh orang tua adalah nilai kebudayaan yang berlaku di masyarakat dimana dia berada, karena setiap masyarakat memiliki nilai-nilai kebudayaan yang berbeda-beda. Dari itu anak akan mengidentifikasi dirinya dengan orang tuanya, teman sebayanya serta dengan anggota masyarakat sekitarnya. Apa yang diajarkan oleh orang tua akan tercermin dalam tingkah laku anak sehari-hari.

2.1.2.4 Cara Orang Tua dalam Mendidik Anak

Satu hal penting yang perlu kita pahami adalah tidak ada orang tua yang sempurna. Menjadi orang tua bukanlah sesuatu yang bersifat semua atau tidak sama sekali. Kesuksesan dan kesalahan merupakan bagian dari proses menjadi orang tua. Bagaimana cara efektif orang tua dalam mendidik anak, disini peneliti uraikan ada lima cara orang tua dalam mendidik anak sebagai berikut:

a. Responding

Memberi respon lebih dari sekedar memberi perhatian. Sebuah respon dikatakan tepat jika respon tersebut sesuai dengan situasi. Memberi respon

mencakup dua hal. Pertama, orang tua harus yakin bahwa mereka sedang memberi respon kepada anaknya, bukan sekedar bereaksi. Kedua, orang tua harus yakin bahwa responnya tepat, tidak berlebihan atau tidak proposional, sangat minimal atau sangat terlambat.

b. Preventing

Kelihatannya cukup mudah. Namun perlu pemahaman yang mendalam untuk setiap orang tua. Prevensi bukan sekedar mengatakan “jangan” atau “berhenti”, tetapi sebagai orang tua harus terlibat secara aktif dalam kehidupan anaknya. Dengan terlibat aktif dalam kehidupan sehari-hari anaknya, mereka akan mengetahui bagaimana biasanya anak-anak mereka berpikir, berperasaan dan bertindak. Pengetahuan ini akan membantu orang tua dalam mengenali perubahan-perubahan yang terjadi pada anak mereka. Sejumlah perubahan kemungkinan merupakan bagian alamiah dari perubahan yang harus dilalui anak. Sebagian perubahan lainnya kemungkinan merupakan tanda-tanda adanya gangguan yang perlu segera ditangani agar tidak berkembang menjadi gangguan yang lebih serius.

c. Monitoring

Menjadi seorang pengawas yang baik adalah menggabungkan kemampuan bertanya dan memberi perhatian, dengan membuat keputusan-keputusan, menentukan batasan-batasan dan mendorong anak-anak mengambil pilihan-pilihan yang positif ketika orangtua mereka tidak ada.

d. Mentoring

Mentor adalah seseorang yang memberikan dukungan, bimbingan, persahabatan, dan penghargaan terhadap anak-anaknya. Sejak awal tahun 1980-an, program mentoring formal yang memasangkan anak-anak dengan para mentor yang terlatih telah menunjukkan keberhasilan yang tinggi. Menjadi seorang mentor seperti seorang pelatih sebuah tim olah raga. Seorang pelatih yang handal mengenali kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan setiap pemainnya dan mencoba membangun kekuatan-kekuatan tersebut dan mengatasi kelemahan-kelemahan. Orang tua yang mampu menjadi mentor adalah orang tua yang benar-benar memiliki bekal yang melebihi cukup dalam mendidik anak, latar belakang pendidikan orang tua cukup berpengaruh untuk membantu anak-anak mencapai potensinya secara penuh.

e. Modelling

Orang tua memberikan anak-anaknya contoh yang positif dan konsisten. Model-model peran muncul dalam berbagai bentuk dan cakupan. Anak-anak belajar banyak, bahkan lebih banyak, dari tindakan-tindakan orang tuanya, dari pada ucapan-ucapannya.

Terlepas dari latar belakang pendidikan orang tua, para orang tua hendaknya mempertimbangkan anak-anak mereka ketika mereka berhubungan satu sama lain. Anak-anak akan melihat bagaimana orang tuanya menyelesaikan suatu permasalahan setiap harinya dan menggunakan interaksi sebagai dasar perilaku mereka menjalin hubungan. Orang tua yang tingkat pendidikannya lebih

tinggi mereka akan mampu menjadi model yang cukup efektif bagi anak-anak mereka.

M. Sastrapratedja (2008:66) cara menjadi pendidik yang baik bagi para anaknya, yaitu:

- a. Mencintai dan dicintai adalah kebutuhan paling mendasar manusia. Ini berarti secara konkret yang orang tua harus terbuka kepada anaknya guna mengenalinya. Yang tidak dikenal mustahil dicintai. Jadi, perhatian sejati, bukan perhatian buatan. Perhatian berarti juga orang tua dapat dan harus tegas. Sifat tidak tega bukan cinta kasih, melainkan egoisme orang tua.
- b. Anak mengharapkan dari orang tua perlindungan hingga merasa aman dan kerasan. Jadi, percaya mempercayai adalah syarat mutlak menciptakan suasana aman. Suasana keterbukaan yang memberikan kesempatan kepada anak ikut berbagi kebahagiaan, keberhasilan, namun juga kegagalan dan keprihatinan dari keluarga.
- c. Kebutuhan akan bimbingan. Ini berarti orang tua harus menerima bakat dan kemampuan yang ada pada anak. Tetapi tetap bertumpu pada asas pokok, yaitu harus menerima anak apa adanya. Supaya kemampuannya berkembang, orang tua harus menciptakan ruang lingkup yang menggairahkan dan mengrangsang. Yang harus dihindari adalah, segala hal yang menekan. Kemampuan anak harus dikembangkan, bukan cita-cita orang tua yang dipaksakan kepada anak. Jadi bahwa bimbingan harus jelas, namun dengan sabar dan pengertian. Juga dengan didasarkan atas kepercayaan kepada anak,

bukan atas kecurigaan. Bimbingan orang tua harus selalu menyesuaikan diri dengan keadaan nyata si anak.

- d. Kebutuhan untuk diakui. Artinya, orang tua harus menghargai pribadi seorang anak. Anak berhak didekati dengan perhatian dan respek. Jelaslah bahwa anak pun mempunyai hak-hak asasi di rumah, di keluarga, di sekolah. Walaupun masih amat bergantung pada orang lain, masih sangat lemah, ia harus diperlakukan sebagai pribadi, agar orang dapat menghargai anaknya sebagai pribadi.
- e. Kebutuhan akan disiplin. Anak adalah manusia yang harus didewasakan. Sedikit demi sedikit sesuai dengan umurnya, ia harus diajari dan dibiasakan bahwa ia makhluk sosial. Ia harus belajar bergaul dengan orang lain, dengan sesama. Orang tua sebagai teladan harus dapat memberikan contoh disiplin pada dirinya sendiri sehingga ia akan menerima bahwa kepadanya dituntut disiplin juga.

Jadi dapat disimpulkan bahwa satu hal terpenting dari semua hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah perhatian yang konsisten, responsif, dan sensitif yang anak-anak dapatkan dari orang tua mereka. Hanya saja orang tua yang memiliki pendidikan lebih yang mampu memberikan respon yang efektif terhadap anak. Orang tua memiliki pengaruh sangat besar bagi kehidupan anak-anak sejak awal kehidupan mereka. Sebagai orang tua, harus dapat memiliki kontak yang sangat akrab dengan anak-anaknya sejak masih kecil. Bentuk kontak ini membentuk kepercayaan dengan kepercayaan akan tumbuh

komitmen. Para orang tua yang memiliki komitmen terhadap kesejahteraan anaknya dapat memiliki pengaruh yang sangat positif pada anak-anaknya.

2.1.2.5 Pentingnya Latar Belakang Pendidikan Orang Tua dalam Mendidik Anak

Peran orang tua dalam mendidik anak begitu besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak, latar belakang pendidikan orang tua yang sangat penting dan besar pengaruhnya dalam mendidik anak. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan usia dini terutama pendidikan agama islam. Yang membawa dampak pada anak adalah dimana orang tua mampu mengarahkan anaknya dengan lebih baik.

Keberhasilan anak belajar dikelas tergantung kepada bagaimana latar belakang pendidikan orang tua. Posisi dimana latar belakang orang tua yang tinggi yang sangat membantu proses belajar anaknya. Latar belakang pendidikan orang tua sangat penting dan besar pengaruhnya bagi proses belajar anak. Hal tersebut perlu disadari oleh para orang tua, betapa latar belakang pendidikan orang tua sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak.

Pentingnya latar belakang pendidikan orang tua dalam mendidik anak disini cukup jelas disebutkan bahwa latar belakang orang tua yang tinggi mereka akan semakin dapat membantu proses belajar dan keberhasilan anak, disamping itu orang tua yang berpendidikan juga akan beda dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya.

2.1.3 Hakikat Hasil belajar

2.1.3.1 Pengertian Belajar

Syaiful Bahri Djamarah (2011:13) Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan Slameto (2010:2) juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah sesuatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu proses perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dipertegas oleh pendapat Hamdani (2011:21) belajar merupakan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan dan akan lebih baik jika subjek belajar mengalami atau melakukannya.

Sedangkan pendapat Sri Anitah, dkk (2009:2.5) belajar adalah suatu proses yang kompleks, berlangsung secara terus menerus, dan melibatkan berbagai lingkungan yang dibutuhkannya. Belajar itu suatu proses mereaksi, mengalami, berbuat, dan bekerja yang menghasilkan kemampuan yang utuh.

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai pengalaman individu itu sendiri, yaitu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikomotorik menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta (kognitif), rasa (afektif), karsa (psikomotor).

Syaiful Bahri Djamarah (2011:15) mengungkapkan jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar berikut.

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan belajar bukan bersifat sementara
- e. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Sementara itu Anitah (2009:19) mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan belajar harus ada pegangan berupa ketentuan atau hukum yang disebut prinsip belajar. Sebagai suatu hukum prinsip belajar akan sangat menentukan proses dan hasil belajar. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi

Motivasi berfungsi sebagai motor penggerak aktivitas. Motivasi belajar berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai oleh individu yang sedang belajar itu sendiri. Terdapat motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang mempengaruhi peserta didik dalam belajar. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul dari keinginan individu itu sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang berasal bukan dari diri sendiri melainkan dorongan dari lingkungan sekitarnya seperti dorongan dari orang tua atau pendidik.

- b. Perhatian

Perhatian erat kaitannya dengan motivasi bahkan tidak dapat dipisahkan. Perhatian ialah pemusatan energi psikis (pikiran dan perasaan) terhadap suatu

objek. Semakin terpusat perhatian pada pelajaran, proses belajar makin baik, dan hasilnya akan makin baik pula.

c. Aktivitas

Belajar adalah aktivitas, yaitu aktivitas mental dan emosional. Saat pembelajaran berlangsung, mental emosional peserta didik harus terlibat aktif di situasi pembelajaran tersebut. Bila pikiran dan perasaan peserta didik tidak terlibat aktif dalam situasi pembelajaran pada hakikatnya peserta didik tersebut tidak ikut belajar.

d. Balikan

Balikan di dalam belajar sangat penting, agar peserta didik segera mengetahui benar tidaknya pekerjaan yang ia lakukan. Peserta didik perlu memperoleh balikan dengan segera supaya ia tidak terlanjur berbuat kesalahan yang dapat menimbulkan kegagalan belajar.

e. Perbedaan individual

Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Dengan perbedaan karakteristik ini, setiap individu harus diberikan layanan dan perhatian yang disesuaikan dengan karakteristik tersebut.

Selain prinsip-prinsip belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar juga turut memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar. Helmawati (2014:199) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar setidaknya dibagi dalam dua bagian, yaitu:

a. Faktor Internal

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah kondisi umum jasmani yang menandakan tingkat kesehatan seseorang. Kondisi kesehatan yang baik dapat mempengaruhi semangat dan intensitas seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi organ tubuh seseorang yang lemah dapat menurunkan kualitas kecerdasan atau inteligensinya sehingga penguasaan materi yang dipelajarinya kurang bahkan mungkin tidak optimal.

Kondisi organ-organ khusus seseorang pun, seperti indra penglihatan dan indra pendengaran sangat memengaruhi kemampuan orang tersebut dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Anak atau peserta didik yang memiliki keterbatasan atau kekurangan dalam kesehatan kondisi fisik terutama dalam hal penglihatan dan pendengaran, tentu saja harus mendapat perlakuan yang lebih intensif dan pendidik hendaknya memiliki kesabaran yang lebih. Pemahaman yang komprehensif terhadap faktor fisik anak akan membantu pendidik mengembangkan anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

2. Faktor Psikologis

Kebutuhan psikologi terdiri atas: inteligensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

a) Intelegensi

Intelegensi merupakan suatu kemampuan mental yang bersifat umum yang dapat digunakan untuk membuat atau mengadakan analisis, memecahkan masalah, menyesuaikan diri, dan menarik kesimpulan, serta merupakan kemampuan berfikir seseorang. Orang yang memiliki intelegensi tinggi akan cepat

dan tepat dalam menganalisis, memecahkan masalah, mengambil kesimpulan, menyesuaikan diri, bertindak atau beraksi terhadap suatu stimulus.

b) Sikap

Sikap secara etimologi dalam istilah bahasa Inggris disebut attitude, memiliki pengertian perilaku. Secara terminologi sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek (orang, barang, dan sebagainya) baik secara positif dan negatif. Sikap anak atau siswa yang menyukai pelajaran tentu akan berdampak positif terhadap peningkatan kemampuannya. Sebaliknya sikap tidak menyukai suatu pelajaran akan berdampak negatif yaitu berupa kurang optimal atau minimnya kemampuan anak atau peserta didik dalam pelajaran tersebut.

c) Bakat

Secara umum bakat memiliki pengertian sebagai kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin, 1972; Reber, 1988). Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa setiap anak memiliki potensi dan kemampuan yang mungkin yang tidak dimiliki oleh anak yang lainnya. Oleh karena itu, setiap pendidik harus cermat melihat potensi atau bakat apa yang dimiliki sehingga bakat itu dapat dikembangkan secara optimal.

d) Minat

Minat memiliki ketertarikan atau kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seseorang banyak dipengaruhi oleh faktor internal seperti pemusatan perhatian, keinginan, motivasi, dan kebutuhan.

Sampai saat ini, dalam proses pembelajaran minat dapat memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar anak atau peserta didik dalam bidang studi tertentu.

e) Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal organism yang mendorongnya untuk membuat sesuatu. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai pemasok gaya untuk bertingkah laku secara terarah (Gleitman, 1986; Reber, 1988). Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri anak yang dapat mendorongnya melakukan suatu tindakan. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar diri anak yang mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah keadaan lingkungan yang dapat mempengaruhi seseorang saat belajar. Keadaan lingkungan dibagi dalam dua kategori, yaitu: lingkungan sosial (orang tua, saudara, guru, masyarakat) dan nonsosial (lingkungan tempat tinggal/belajar, alat-alat belajar, keadaan cuaca, waktu belajar yang sebenarnya tidak begitu penting yang penting adalah kesiapan memori menerima materi).

1. Lingkungan Sosial

a) Keluarga

Keluarga yang pada umumnya terdiri dari ayah, ibu dan saudara merupakan tempat pembelajaran yang pertama dan utama bagi anak. Dari orang tua (ayah dan ibu) anak belajar tentang nilai-nilai keyakinan, etika, norma-norma

ataupun keterampilan hidup. Dengan saudara anak dapat belajar berbagi, bertenggang rasa, saling menghormati, dan menghargai.

b) Sekolah

Lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap proses belajar anak lainnya yaitu lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah anak akan berinteraksi dengan guru-guru dan teman-temannya. Dari merakalah anak belajar banyak hal, jika anak berinteraksi dengan para guru dan teman-teman yang baik, maka anak akan belajar banyak hal yang positif. Namun jika lingkungan di sekolah tidak memberikan dampak belajar yang positif, anak akan memiliki perilaku yang cenderung menyimpang.

c) Masyarakat

Selanjutnya, yang termasuk dalam lingkungan sosial anak dalam belajar adalah masyarakat. Masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga. Jika dalam keluarga-keluarga itu baik, anak juga akan mendapat kontribusi yang baik dalam proses interaksinya. Namun sebaliknya, jika lingkungan dalam masyarakat itu buruk, anak cenderung akan berpengaruh terjadi negatif.

2.1.3.2 Pengertian Pembelajaran

Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda. Akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang erat sekali. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Antara kedua kegiatan itu saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain.

De Queliy dan Gazali Dalam Slameto (2010:30) mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat.

Dalam hal ini dalam pengertian waktu yang singkat sangat penting. Guru kurang memperhatikan bahwa diantara siswa ada perbedaan individual, sehingga memerlukan pelayanan yang berbeda-beda. Bila semua siswa dianggap sama kemampuan dan kemajuannya, maka bahan pelajaran yang diberikan pun sama pula. Hal ini bertentangan dengan kenyataan.

Sedangkan pendapat Alvin W. Howard dalam Slameto (2010:32) mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita). *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*.

Berbeda lagi dengan pendapat A. Morrison D.Mc. dalam Daryanto (2013:162) yang memberikan definisi mengajar adalah aktivitas personal yang unik. Dalam mengajar dapat membuat kesimpulan-kesimpulan umum yang tidak berguna, keberhasilan dan kejatuhannya samar-samar, dan sukar diketahui juga berlangsungnya teknik belajar mengajar yang tidak tepat untuk dijelaskan. Kemungkinan lain yang dapat diamati ialah memberikan model teori dan teknik assesmen yang sesuai, dan banyak aspek mengajar yang dilukiskan dengan cara yang dibimbang oleh hal-hal yang praktis, pribadi guru banyak berbicara.

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa, mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa, mengembangkan atau mengubah tingkah laku, dengan cara memberikan bimbingan dalam belajar kepada siswa sehingga dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.

2.1.3.3 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan terjemahan dari *social studies* yang dapat diartikan sebagai penelaahan tentang masyarakat. Wiyono (dalam Tasrif, 2009:2) berpendapat bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam sebuah aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat.

Sumantri (dalam Tasrif, 2009:1) menambahkan bahwa pendidikan ilmu pengetahuan sosial, adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah social terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Sementara itu, Mulyono Tj. (dalam Hidayati, dkk. 2008:1-7) IPS merupakan suatu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial.

Dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun

secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- b. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- c. Sistem Sosial dan Budaya
- d. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sementara itu Tasrif (2009:33) menjelaskan secara garis besar, tujuan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu sebagai berikut:

- a. Membentuk nilai moral dan etik

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial menekankan pada pembentukan pengetahuan dengan dasar sosial dan etika yang baik. Dalam kerangka pembentukan nilai-nilai moral masyarakat (siswa) pendidikan ilmu pengetahuan sosial menyimpan banyak nilai yang secara normatif sangat linear dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai universalitas yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

b. Membentuk manusia yang berbudaya dan memiliki mental sosial

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial merupakan rangkaian ilmu sosial yang memberikan kontribusi dalam membentuk watak budaya yang kuat dan kokoh, mandiri, percaya diri, patriotisme, memiliki dedikasi tinggi, berkompetisi dan berkomitmen terhadap nasionalisme bangsa. Nilai tersebut harus terpatri dalam setiap jiwa sosial masyarakat yang ada di negara Indonesia sebab nilai tersebut merupakan jiwa atau rohnya bagi kemajuan dan kemunduran pembangunan pendidikan ilmu pengetahuan sosial dapat memberikan kontribusi dalam rangka mewujudkan nilai-nilai tersebut.

c. Membentuk kecerdasan individu dan masyarakat.

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial sebagai suatu komponen dalam pendidikan menjadi sumber pengetahuan tentang dinamika sosial dan sosok masyarakat yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi. Tujuan belajar tidak hanya memenuhi kebutuhan individu agar menjadi orang cerdas tetapi tujuan belajar itu sendiri adalah terpenuhinya kebutuhan sosial masyarakat.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh ahli, dapat disimpulkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang

mempelajari manusia dalam sebuah aspek kehidupan sehari-hari dan interaksi sosialnya dalam masyarakat.

2.1.3.4 Pengertian Hasil belajar

Purwanto (2011:44) hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Begitu pula dalam proses belajar, siswa setelah mengalami belajar berubah perilakunya dibandingkan sebelumnya, belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada diri individu yang belajar.

Sedangkan Sudjana (2014:22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Memulai kegiatan belajar, dapat memberikan kemampuan-kemampuan yang dapat dijadikan dalam mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Jadi hasil belajar adalah hasil atau tingkat yang diperoleh seseorang melalui proses yang telah dilakukannya.

Susanto (2013:5) menambahkan yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati dan mudjiono, 2009:3).

Sedangkan menurut Tulus Tu’u (2004:75) hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hal itu, hasil belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Hasil belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa, ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah
- b. Hasil belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.
- c. Hasil belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

2.1.3.5 Faktor-faktor Pencapaian Hasil belajar

Dalyono dalam Agoes Dariyo (2013) mengungkapkan ada 2 faktor utama yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berhubungan erat dengan segala kondisi siswa, meliputi kesehatan fisik, psikologis (inteligensi, bakat, minat, kreativitas), motivasi, kondisi emosional, kebiasaan belajar, dan sebagainya. Kesehatan (*healt*), kesehatan fisik yang prima akan mendukung seorang siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga ia akan dapat meraih hasil belajar yang baik pula. Sebaliknya, siswa yang sakit, apalagi kondisi sakitnya sangat parah dan harus dirawat secara intensif di rumah sakit, maka ia tak akan dapat berkonsentrasi belajar dengan baik. Tentu saja ia pun tak akan dapat meraih hasil belajar yang baik, bahkan bisa berakibat pada kegagalan belajar.

Taraf inteligensi yang tinggi pada seorang siswa, akan memudahkan baginya dalam memecahkan masalah-masalah akademis di sekolah. Dengan

kemampuan inteligensi yang baik tersebut, maka merekapun akan meraih hasil belajar terbaik. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi rendah, ditandai dengan ketidakmampuan dalam memahami masalah-masalah pelajaran akademis, sehingga berpengaruh pada hasil belajar yang rendah.

Minat, minat ialah ketertarikan secara internal yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Sifat minat bisa temporer, tetapi bisa menetap dalam jangka panjang. Minat temporer hanya bertahan dalam jangka waktu pendek, dalam hal ini bisa dikatakan minat yang rendah. Minat yang kuat pada umumnya, bisa bertahan lama, karena seseorang benar-benar memiliki semangat, gairah dan keseriusan yang tinggi dalam melakukan sesuatu hal dengan baik. Bila dikaitkan dengan suatu mata pelajaran, maka seseorang pelajar yang berminat secara kuat dalam suatu pelajaran, maka ia akan sungguh-sungguh dalam mempelajari materi pelajaran tersebut. Hal ini mengakibatkan seseorang bisa meraih hasil belajar yang tinggi. Namun mereka yang tak mempunyai minat (minatnya rendah) terhadap suatu pelajaran, maka ia tak akan serius dalam belajar, akibatnya hasil belajarnya pun rendah.

Kreativitas, kreativitas ialah kemampuan untuk berfikir alternatif dalam menghadapi suatu masalah, sehingga ia dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang baru dan unik. Kreativitas dalam belajar memberi pengaruh positif bagi individu untuk mencari cara-cara terbaru dalam menghadapi suatu masalah akademis. Ia tak akan terpaku pada cara yang klasik, namun berupaya mencari terobosan baru, sehingga ia tak akan putus asa dalam belajar. Mereka

yang kreatif dalam belajar, maka mereka akan bisa meraih hasil belajar dengan baik, dibandingkan dengan mereka yang kurang (tidak) kreatif dalam belajarnya.

Motivasi, motivasi ialah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu dengan sungguh-sungguh. Motivasi belajar yaitu dorongan yang menggerakkan seorang pelajar untuk bersungguh-sungguh dalam belajar menghadapi pelajaran di sekolah. Motivasi berprestasi ialah motivasi yang akan mendorong individu untuk meraih hasil belajar yang setinggi-tingginya. Mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, pada umumnya, ditandai dengan karakteristik bekerja keras atau belajar secara serius, menguasai materi pelajaran, tidak putus asa dalam menghadapi suatu kesulitan, bila menghadapi suatu masalah, maka ia berusaha mencari yang lain. Dengan motivasi prestasi yang tinggi menyebabkan seseorang meraih hasil belajar yang tinggi pula. Sebaliknya, mereka yang memiliki motivasi prestasi yang rendah, maka ia tidak serius dalam belajar, mudah putus asa, tak mau mencari cara lain bila menghadapi suatu masalah, kurang serius dalam menguasai materi pelajaran. Dengan kondisi motivasi prestasi yang rendah, maka menyebabkan seorang pelajar tak meraih hasil belajar yang baik, tetapi belajarnya juga rendah.

Kondisi psikomosal yang stabil. Kondisi emosi ialah bagaimana keadaan perasaan suasana hati yang dialami oleh seseorang. Kondisi emosi seringkali dipengaruhi oleh pengalaman dalam hidupnya. Bila seseorang merasa sedih, kecewa atau depresi dalam menghadapi suatu masalah maka menurunkan hasil belajarnya. Sebaliknya jika seseorang merasa bahagia maka akan bersemangat dalam belajar, sehingga menunjukkan hasil belajar yang baik.

Faktor eksternal. Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri individu, baik berupa lingkungan fisik, maupun lingkungan sosial terutama faktor lingkungan keluarga, lingkungan iklim sekolah, lingkungan pergaulan teman sebaya, dan sebagainya. Lingkungan fisik sekolah ialah lingkungan yang berupa sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah yang bersangkutan. Sarana dan prasarana yang memadai seperti, ruang kelas dengan penerangan, ventilasi udara yang cukup baik, tersedianya AC, *Overhead projector* (OHP) atau LCD, papan tulis atau spidol, perpustakaan lengkap, dan sarana penunjang belajar yang lainnya. Kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah akan berpengaruh positif bagi siswa dalam meraih hasil belajar, sebaliknya kurang lengkapnya sarana dan prasarana di sekolah akan berpengaruh negatif bagi siswa untuk berprestasi dalam belajarnya.

Lingkungan sosial kelas ialah suasana psikologis dan sosial yang terjadi selama proses belajar-mengajar antara guru murid di dalam kelas. Iklim kelas yang kondusif memacu siswa untuk bergairah dalam belajar dan mempelajari materi pelajaran dengan baik, sebaliknya iklim kelas yang buruk menyebabkan siswa kurang termotivasi dalam belajar, sehingga mempengaruhi hasil belajar yang rendah pula. Lingkungan sosial keluarga ialah suasana interaksi sosial antara orang tua dengan anak-anak dalam lingkungan keluarga. Orang yang tak mampu dalam mengasuh anak-anak dengan baik, karena orang tua cenderung otoriter sehingga membuat anak-anak bersikap patuh semu dan memberontak dibelakang orang tua. Pengasuh permisif yang serba memperoleh seorang anak untuk berperilaku apa saja, tanpa ada kendali orang tua, akibatnya anak tidak mengerti

akan tuntutan dan tanggung jawab dalam hidupnya sebagai pelajar. Kedua pengasuhan ini akan berdampak buruk pada pencapaian hasil belajar anak di sekolah. Namun orang tua yang menerapkan pengasuhan demokratis yang ditandai dengan komunikasi aktif orang tua dengan anak, menetapkan aturan dan tanggung jawab yang lebih jelas bagi anak, orang tua yang mendorong anak untuk berprestasi terbaik, maka pengasuhan yang kondusif ini akan berpengaruh positif dalam pencapaian hasil belajar anak di sekolah.

2.1.3.6 Faktor Penghambat Pencapaian Hasil belajar

Sifat-sifat buruk yang melekat pada diri seorang individu yang dapat menghambat pencapaian hasil belajar di sekolah, antara lain: malas, sifat keterpaksaan, dan persepsi diri buruk.

Malas ialah sifat keengganan yang menyebabkan seseorang tidak mau untuk melakukan sesuatu. Malas belajar ialah sifat keengganan (ketidakmauan) yang menyebabkan seseorang tidak mau untuk belajar dalam upaya mencapai prestasi demi masa depan hidupnya. Orang malas menganggap belajar itu sebagai suatu hal yang tidak penting dalam hidupnya. Orang malas seringkali juga menunjukkan sikap prokrastinasi yaitu menunda-nunda suatu pekerjaan yang seharusnya dapat dikerjakan dalam waktu secepatnya. Oleh karena itu, orang malas akan berpengaruh buruk pada hasil belajarnya, bahkan menyebabkan ketertinggalan dalam mengikuti suatu pelajaran. Akibat paling buruk dari sifat malas adalah dikeluarkan dari sekolah, karena dianggap tidak mampu memenuhi tuntutan dan tanggung jawab sebagai pelajar di sekolah tersebut.

Sifat keterpaksaan ialah suatu sifat yang mudah mengeluh dan tidak mau melakukan suatu tugas yang harus dikerjakan oleh seorang siswa. Sifat keterpaksaan juga dianggap sebagai penghambat dalam pencapaian hasil belajar, karena seorang pelajar tidak memiliki kesadaran untuk belajar. Sifat keterpaksaan akan membuat guru maupun teman-teman sekolah menjadi terganggu, risih dan tidak nyaman untuk bergaul dengan orang tersebut, karena tidak bisa diharapkan untuk bekerjasama dalam meningkatkan prestasi pelajaran.

Persepsi diri yang buruk seorang siswa yang memiliki persepsi buruk terhadap diri sendiri pada umumnya, berasal dari lingkungan keluarga yang tidak mendukung keberhasilan dalam suatu pelajaran, dan senantiasa memperlakukan secara buruk terhadap seorang anak. Persepsi buruk ditandai dengan suatu perasaan bahwa dirinya adalah orang yang bodoh, tidak mampu, dan tidak bisa berbuat apa-apa dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Perasaan ini erat kaitannya dengan perlakuan orang tua yang keras menuntut anak untuk berprestasi setinggi-tingginya namun tidak pernah mengakui kemampuan anak meskipun anak sudah berusaha dengan sebaik-baiknya. Orang tua yang bersikap otoriter, pada umumnya, memperlakukan anak dengan cara yang keras dan berharap banyak pada anak untuk mencapai prestasi terbaik. Anak selalu dianggap bodoh, dan tidak mampu, meskipun prestasinya cukup baik. Orang tua pernah memuji keberhasilan yang dicapai anak. Oleh karena itu, anak akan mengembangkan persepsi dan harga diri yang buruk, akibatnya akan berpengaruh buruk juga pada pencapaian hasil belajarnya.

2.1.3.7 Komponen Utama dalam Hasil belajar

Gagne (dalam Ratna Wilis Dahar 2011:55) mengemukakan lima macam hasil belajar, tiga di antaranya bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik. Penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil belajar disebut kemampuan. Ada lima kemampuan. Ditinjau dari segi-segi yang diharapkan dari suatu pengajaran atau instruksi, kemampuan itu perlu dibedakan karena kemampuan itu memungkinkan berbagai macam penampilan manusia dan juga karena kondisi-kondisi untuk memperoleh berbagai kemampuan itu berbeda.

Kemampuan pertama disebut keterampilan intelektual karena keterampilan itu merupakan penampilan yang ditunjukkan oleh siswa tentang operasi intelektual yang dapat dilakukannya. Kemampuan kedua meliputi penggunaan strategi kognitif karena siswa perlu menunjukkan penampilan yang kompleks dalam suatu situasi baru, di mana diberikan sedikit bimbingan dalam memilih dan menerapkan aturan dan konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Yang ketiga berhubungan dengan sikap atau mungkin sekumpulan sikap yang dapat ditunjukkan oleh perilaku yang mencerminkan pilihan tindakan terhadap kegiatan-kegiatan sains. Sedangkan keempat pada hasil belajar menurut Gagne ialah informasi verbal, dan yang terakhir keterampilan motorik.

Nana Sudjana (2013:3) menegaskan hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seperti telah dijelaskan di muka. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotori. Oleh karena itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang

diinginkan dikuasai siswa menjadi unsure penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan dan efisiennya dalam mencapai tujuan pengajaran atau perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses.

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley (dalam Nana Sudjana, 2013:22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d)

keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Jadi dalam hasil belajar penilaiannya tidak hanya pada kemampuan kognitif siswa saja melainkan semua kemampuan dari ranah kognitif, afektif hingga psikomotorik.

2.1.3.8 Batas minimal hasil belajar

Muhibbin (2013:150-151) menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran di tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses mengajar belajar. Di antara norma-norma pengukuran tersebut ialah:

- a. Norma skala angka dari 0 sampai 10
- b. Norma skala angka dari nol sampai 100

Angka terendah yang menyatakan kelulusan/keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumenn evaluasi dengan benar ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian kiranya perlu dipertimbangkan oleh para guru sekolah penetapan *passing grade* yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran-pelajaran inti (*core subject*).

Untuk mata pelajaran IPS di SDN Gugus dr. Sutomo memberikan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 65. Jadi jika siswa memperoleh nilai

kurang dari 65 dinyatakan tidak tuntas sedangkan yang mendapat nilai lebih dari 65 dinyatakan tuntas.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Terdapat beberapa penelitian yang memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar IPS, yaitu:

- a. Funmilola Bosede Alokun, Eunice Olufunmilayo Osakinle and Emmanuel Olubu Onijingin (2013) dari *Ocean Journal of Social Sciences* Vol 6 berjudul *“The Influence Of Parents’ Educational Background And Study Facilities On Academic Performance Among Secondary School Students”* Penelitian ini meneliti perbedaan antara kinerja akademik siswa dari orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi dan siswa dari orang tua dengan latar belakang pendidikan yang rendah. Juga meneliti pengaruh memiliki fasilitas belajar di rumah pada kinerja akademik. Populasi untuk penelitian ini terdiri semua siswa sekolah menengah umum di Ondo. Sampel terdiri dari 240 siswa dari 6 dipilih secara acak sekolah. Kuesioner tagged 'Prestasi Akademik Angket' digunakan untuk mengumpulkan data. penilaian ahli digunakan untuk memastikan wajah dan validitas isi. Metode tes-tes ulang digunakan untuk menentukan keandalan dan koefisien reliabilitas 0,72 diperoleh. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan t-test. Hasil mengungkapkan perbedaan yang signifikan antara kinerja akademik siswa dari orang tua dengan pendidikan tinggi latar belakang dan siswa dari orang tua dengan latar belakang pendidikan yang rendah. Sebuah perbedaan yang signifikan juga ditemukan antara kinerja akademik siswa memiliki fasilitas belajar di rumah

dan siswa dengan tidak ada fasilitas belajar dirumah. Dapat disimpulkan dari hasil yang latar belakang pendidikan orang tua dan memiliki fasilitas belajar di rumah memiliki pengaruh besar pada kinerja akademik. Antara lain, direkomendasikan bahwa pemerintah di semua tingkatan harus membangun dan melengkapi lebih pusat pendidikan orang dewasa untuk pelatihan orang tua yang buta huruf. Itu juga merekomendasikan bahwa kepala sekolah harus mendiskusikan pentingnya materi pembelajaran dengan orang tua dari orang tua pertemuan Asosiasi Guru.

- b. Rana Muhammad Asad khan, Nadeem Iqbal and Saima Tasneem (2015) dari *Journal of Education and Practice* Vol 6 berjudul “The influence of Parents Educational level on Secondary School Students Academic achievements in District Rajanpur” Penelitian ini dilakukan untuk fokus pengaruh dan dampak orang tua tingkat pendidikan pada siswa akademik prestasi di tingkat menengah pendidikan. Penelitian ini memanfaatkan siswa hasil 9th kelas di sekunder Pemeriksaan sertifikat sekolah diambil oleh Dewan Menengah & Pendidikan Menengah Dera Ghazi Khan. wawancara lisan, observasi dan kuesioner yang digunakan untuk penelitian ini. Artikel ini mencoba untuk mengetahui dampak status pendidikan orang tua untuk siswa prestasi akademik tingkat sekolah menengah. populasi penelitian adalah siswa negeri dan swasta sekolah tinggi yang berbeda dari Kabupaten Rajanpur, Punjab Selatan. 200 siswa dari kelas 10 diambil sebagai sampel secara acak. hipotesis nol dirumuskan dan diuji menggunakan analisis Z-test independent. penelitian deskriptif berdasarkan data empiris diuji untuk mengkorelasikan variabel

dijelaskan. Setelah analisis data penelitian menemukan hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan prestasi akademik siswa.

- c. Musarat Azhar, Sundus Nadeem, Faqiha Naz, Fozia Perveen and Ayesha Sameen (2013) dari *International Journal of Academic Research and Reflection* Vol 1 berjudul “*Impact Of Parental Education And Socio-Economic Status On Academic Achievements Of University Students*” Penelitian ini menguji cara-cara di mana prestasi akademik siswa yang dipengaruhi oleh pendidikan orang tua dan status sosial - ekonomi mereka . Peserta 250 siswa diambil dari dipilih secara acak departemen dan temuan penelitian yang untuk digeneralisasi ke Universitas siswa Sargodha . Siswa dipilih dari M.A 3rd tingkat dengan informasi demografis gender , roll ada dan departemen . Data dikumpulkan dari peserta melalui kuesioner yang berisi tiga variabel dasar . pendidikan orang tua dan status sosial – ekonomi variabel independen dan siswa berprestasi adalah variabel dependen . Analisis data menunjukkan bahwa siswa yang tergabung ke status keuangan yang kuat tampil lebih baik daripada mereka yang menghadapi masalah di bidang keuangan. Demikian pula, pendidikan orang tua meningkatkan kinerja anak-anak mereka.
- d. Sri Reskia, Herlina dan Zulnuraini (2014) dari *Elementary School of Education E-Journal* 82 PGSD, FKIP, Universitas Tadulako Vol 2 berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil belajar Siswa di SDN Inpres 1 Birobuli” Permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu: Apakah ada pengaruh tingkat pendidika orang tua terhadap hasil belajar siswa

di SDN Inpres 1 Birobuli? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua siswa terhadap hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah tehnik dokumentasi dengan tehnik observasi. Tehnik analisis data yaitu tehnik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Subjek penelitian adalah 24 orang siswa SDN Inpres 1Birobuli. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan orang tua siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini, bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap prestasi anak. Sebagai Orang tua memberikan bimbingan dan membantu anaknya belajar dirumah untuk mengerjakan tugas dari sekolah agar anaknya mendapat prestasi yang baik di sekolah. Sesuai hasil yang telah dilakukan di lapangan ternyata hipotesis dapat diterima, terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua siswa terhadap hasil belajar siswa, nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($0,627 \geq 0,404$). Jadi H_a diterima sedangkan H_0 ditolak.

- e. Dasmo, dkk (2012) dari Jurnal Formatif Vol 2 berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil belajar IPA” Penelitian ini dilaksanakan pada siswa SMP di Kecamatan Periuk, Tangerang, Banten, tahun 2012. Metode yang digunakan adalah survei ex post facto, dengan jumlah sampel 108 siswa. Dari pengolahan data diperoleh hasil: 1) terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap hasil belajar IPA, 2) terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA, dan 3) tidak terdapat pengaruh interaksi tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPA.

- f. Tri Andajani (2013) dari E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya Vol 5 berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Try Out Online di Smp Negeri 30 Surabaya” Untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan kegiatan try out online di SMP Negeri 30 Surabaya, maka siswa diberi angket. Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh 85 % siswa kelas IX SMP Negeri 30 Surabaya yaitu sejumlah 306 siswa diperoleh data Siswa kelas IX SMP Negeri 30 Surabaya yang berminat mengikuti try out online sebanyak 72,22% sedangkan yang tidak berminat sebanyak 27,77%, dan Peran orang tua terhadap keberhasilan siswa sangat penting. Hal ini ditunjukkan dengan adanya fasilitas komputer dan internet di rumah. Berdasarkan angket, fasilitas komputer dan internet yang dimiliki oleh siswa.
- g. Rahayu Puji Lestari (2013) dari jurnal Universitas Muhammadiyah Purworejo Vol 2 berjudul “Pengaruh Perhatian dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 4 Purworejo Tahun Pelajaran 2012/2013” Populasi dalam penelitian ini siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Purworejo yang berjumlah 250 siswa, jumlah sampel yang diambil 146 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling dengan cara undian dengan taraf kesalahan 5%. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket). Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif. Berdasarkan analisis diskriptif secara umum diketahui bahwa motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Purworejo termasuk kategori cukup sebesar

68,50%, tingkat pendidikan orang tua termasuk dalam kategori tinggi sebesar 90,30%, sedangkan perhatian orang tua termasuk dalam kategori tinggi 95,90%. Analisis data ini dengan menggunakan SPSS For Windows 17.0. Berdasarkan analisis kuantitatif menunjukkan bahwa variabel perhatian dan tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi motivasi belajar secara positif dan signifikan. Koefisien regresi ganda ($Y = 22,47 + 0,146X_1 + 0,122X_2$) uji sebesar 2,795 dengan $\text{sig } 0,000 < 0,05$, uji F sebesar 12,619 dengan $\text{sig } 0,000 < 0,05$) sehingga perhatian dan tingkat pendidikan orang tua memberi pengaruh terhadap motivasi belajar 15%.

- h. Endang Triatmi Rachmawati (2005) dari jurnal pendidikan dan pembelajaran (JPP), Vol 12 berjudul “Hubungan/Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Hasil belajar Matematika Siswa SMA Negeri 2 Kota Probolinggo” Penelitian yang digunakan yaitu *expost facto* dengan metode kuantitatif. Sampel terdiri atas 80 siswa SMA Negeri 2 Probolinggo yang ditetapkan berdasarkan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumenter dan wawancara. Analisis Chi kuadrat untuk Test Goodness of Fit Variabel dan penarikan simpulan dengan teknik korelasi Product Moment, sedang untuk mengetahui tingkat signifikansinya digunakan uji t. Dari hasil perhitungan korelasi product moment, dan uji t dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 2 Kota Probolinggo.
- i. Martina Winarni (2005) dari Jurnal Psikologi, Vol 1 berjudul “Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Anak Dalam Belajar Ditinjau dari Tingkat

Pendidikan Orang Tua”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan orangtua, dan variabel tergantung adalah dukungan sosial orangtua. Kemudian subyek penelitian adalah 148 siswa kelas dua pada SMA Negeri II Playen Gunung Kidul DIY. Data penelitian diambil dengan menggunakan Skala Dukungan Sosial Orangtua. Di samping itu para murid juga diminta untuk menuliskan data tentang orangtuanya terutama mengenai tingkat pendidikan yang pernah dicapai orangtua. Data penelitian yang diperoleh dianalisa dengan metode korelasi product moment dari Karl Pearson. Hasil analisa korelasi product moment ternyata signifikan. Angka korelasi $r = 0.172$, dengan $p < 0.05$. Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif antara tingkat pendidikan orangtua dengan kuatnya dukungan sosial terhadap anaknya terutama dalam masalah belajar. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin kuat dukungannya. Kemudian koefisien determinasinya atau r^2 adalah 0.029584. Artinya tingkat pendidikan orangtua itu hanya bisa menjelaskan 2.98% atau sekitar 3% tentang kuatnya dukungan orangtua itu. Faktor lain yang tidak tercantum dalam penelitian ini ternyata sangat dominan (97%) dalam mempengaruhi kuatnya dukungan orangtua.

- j. Siti Nurlailia dan Joko Widodo (2014) dari Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. VIII berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Rata-Rata Hasil belajar Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Banyuwangi Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian ditentukan dengan cara purposive area yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Banyuwangi. Metode

pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan proportionate stratified random sampling dengan jumlah 82 responden dari 7 program studi keahlian yang terbagi menjadi 14 kelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan, yaitu analisis deskriptif dan inferensial (uji validitas dan reliabilitas, analisis regresi linier berganda, analisis varian garis regresi, uji F, dan uji t dengan taraf signifikansi 0,05 yang dibantu dengan menggunakan program SPSS 16,0 for windows). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap rata-rata hasil belajar siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Banyuwangi Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013 sebesar 160 73,6% dan (2) tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang dominan terhadap rata-rata hasil belajar siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Banyuwangi Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013 sebesar 43,2%. Bagi orang tua siswa, diharapkan meskipun kondisi sosial ekonomi rendah, hendaknya tetap dapat memperhatikan kebutuhan anak dalam pendidikan, sehingga anak dapat semangat dalam meningkatkan hasil belajarnya.

2.3 KERANGKA BERFIKIR

Tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang pendidikan formal yang berkelanjutan dan pernah ditempuh oleh orang tua siswa. Pendidikan formal adalah pendidikan yang melalui jalur lembaga sekolah dari Tk/Sederajat, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat sampai Perguruan Tinggi.

Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh dari pelatihan di luar jalur pendidikan formal.

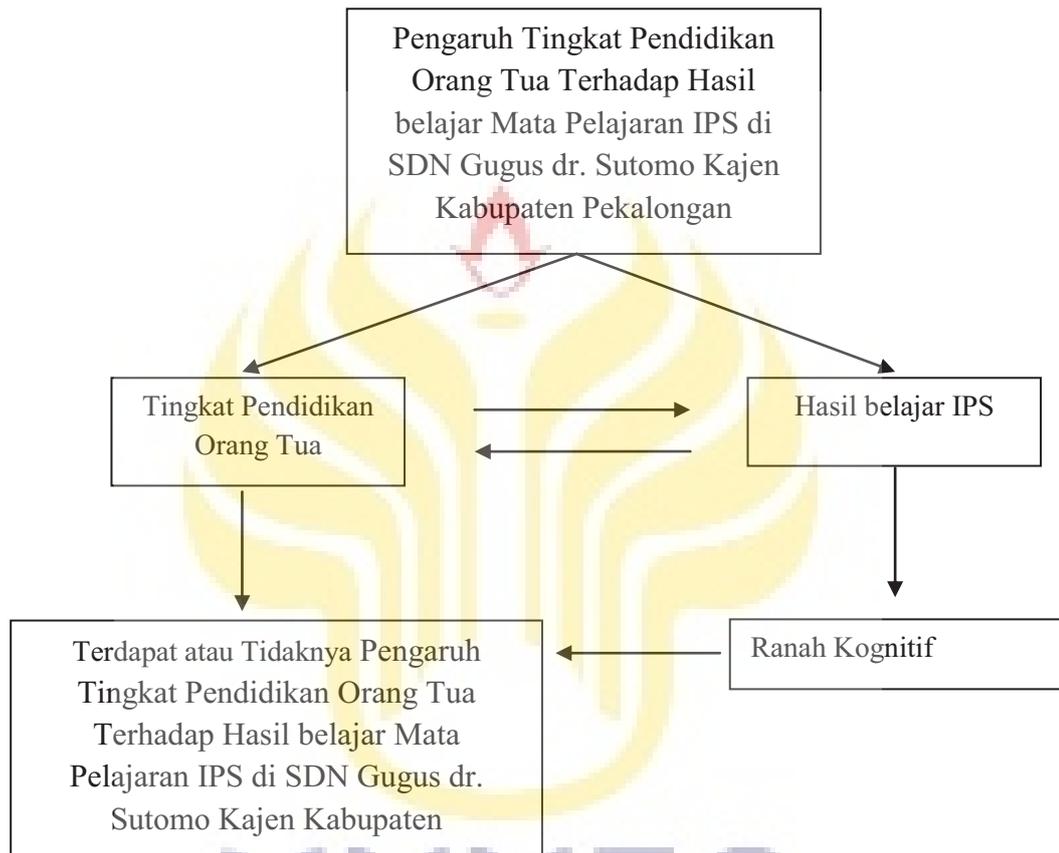
Tingkat pendidikan orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang dapat berguna untuk memprediksi minat seorang anak, karena tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi cara orang tua dalam mengarahkan minat anaknya, Maka tinggi pengalaman pendidikan, ilmu pengetahuan yang dimiliki, informasi yang diperoleh dan tingkat pendidikan orang tua akan makin mudah dan terbuka wawasannya dalam membimbing dan mengarahkan anaknya untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang selama proses pembelajaran, usaha untuk belajar, pemahaman pengetahuan, pengaplikasian keterampilan dalam suatu mata pelajaran yang diujikan melalui tes. Hasil belajar yang tinggi akan tercermin dari hasil belajar yang baik. Hasil belajar dapat diketahui dari nilai rapor.

Apabila Tingkat Pendidikan Orang tua mampu mempengaruhi cara berfikir orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya untuk terus menambah pengetahuan dan keterampilannya dan semangat belajar yang tinggi sehingga mampu menciptakan anak yang berprestasi. Jika Pendidikan Orang Tua tidak mampu mempengaruhi cara berfikir orang tuanya dalam mengarahkan anak-anaknya untuk terus menambahkan pengetahuan dan ketrampilnya dan semangat belajar yang tinggi dengan kata lain tidak mendukung anaknya mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dan anaknya sendiri tidak ada semangat dalam

belajar. Sehingga ada pengaruh antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan hasil belajar pada siswa.

Gambar 1. Kerangka Berfikir



2.4 HIPOTESIS

Berdasarkan uraian pada kajian teori, kajian empiris, dan kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a. Terdapat pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS di SDN Gugus dr. Sutomo Kaje Kabupaten Pekalongan.
- b. Terdapat Pengaruh yang Positif Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Hasil belajar IPS di SDN Gugus dr. Sutomo Kaje Kabupaten Pekalongan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis dari permasalahan yang diangkat mengenai Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Hasil belajar IPS Siswa Kelas III SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan yang telah dijelaskan pada BAB IV, maka dapat disimpulkan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Tingkat Pendidikan Orang Tua siswa kelas III SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan yaitu untuk tamatan SD/Sederajat sebanyak 18,96%, untuk tamatan SMP/Sederajat 12,07%, untuk tamatan SMA/SMK/Sederajat yaitu sebanyak 36,21%, dan untuk tamatan D1-S1 sebanyak 32,76%. Jadi berdasarkan Undang-undang No 20 Tahun 2003 tingkat pendidikan orang tua siswa kelas III di SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan dalam kategori menengah.
- b. Hasil belajar IPS siswa kelas III SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan pada kategori tuntas sebanyak 51 siswa dengan persentase (88%) dan pada kategori belum tuntas sebanyak 7 siswa dengan persentase (12%). Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa siswa yang tidak tuntas sebanyak 7 siswa dan berdasarkan tingkat pendidikan orang tuanya ternyata 7 siswa tersebut memiliki latar belakang yang rendah yaitu, untuk Ayah yang tamat SD/Sederajat terdapat 4 siswa diantara 7 siswa, tama

SMP/Sederajat terdapat 2 siswa dari 7 siswa, sedangkan tamat SMA/SMK/Sederajat terdapat 1 siswa diantara 7 siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidak tuntas pada tes IPS memiliki latar belakang pendidikan orang tua yang rendah.

- c. Terdapat Pengaruh positif Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SDN Gugus dr. Sutomo Kajen Kabupaten Pekalongan yang ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 0,686 yang artinya sebesar 47% variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua mempengaruhi Hasil belajar IPS, dengan persamaan garis regresi $Y = 35,627 + 0,561X$.

5.2 IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Telah teruji bahwa terdapat pengaruh positif Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Hasil belajar IPS. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Tingkat Pendidikan Orang Tua maka akan semakin baik Hasil belajar IPS.

5.3 SARAN

Berdasarkan hasil analisis, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Sebagai orang tua sebaiknya menempuh pendidikan semaksimal mungkin agar dapat membimbing anak-anaknya untuk berprestasi, kepada orang tua yang belum menempuh pendidikan bisa mengikuti kejar paket karena pendidikan juga mempengaruhi cara mendidik anak. Orang tua hendaknya selalu memotivasi dengan selalu memberikan nasihat dan memantau anaknya dalam hal belajar dan memberikan arahan tentang pendidikan bagi anaknya. Orang tua

sebaiknya juga selalu memberikan dukungan yang dapat berupa fasilitas belajar dan bisa juga secara non material pada anaknya untuk selalu berprestasi. Dengan adanya dukungandari orang tua dapat menumbuhkan keinginan dan semangat siswa untuk berprestasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Rahmat. 2010. *Inspiring mom & dad*. Jakarta: Gema Insani.
- Alokan, Funmilola Bosede. dkk. 2013. *The Influence Of Parents' Educational Background And Study Facilities On Academic Performance Among Secondary School Students*. *Ozean Journal of Social Sciences*. 6:1943-2577.
- Andajani, Tri. 2013. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Try Out Online di Smp Negeri 30 Surabaya*. *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*. 5:2337-3253.
- Anitah, Sri. dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azhar, Musarat. dkk. 2013. *Impact Of Parental Education And Socio-Economic Status On Academic Achievements Of University Students*. *International Journal of Academic Research and Reflection*. 7:3.
- Dariyo, Agoes. 2013. *Dasar-dasar Pedagogi Modern*. Jakarta: PT Indeks.
- Daryanto. 2013. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Dasmo. 2012. *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ipa*. *Jurnal Formatif*. 2:2088-351X.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Dasar*.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pusaka Setia
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Khan, Rana Muhammad Asad. dkk. 2015. *The influence of Parents Educational level on Secondary School Students Academic achievements in District Rajanpur*. *Journal of Education and Practice*. 6:2222-1735.
- Lestasi, Rahayu Puji. 2013. *Pengaruh Perhatian Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 4 Purworejo Tahun Pelajaran 2012/2013*. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Purworejo*. 2:2.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Nurlailia, Siti. dkk. 2014. *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Rata-Rata Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Banyuwangi Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 8:2.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmawati, Endang Triatmi. 2005. *Hubungan/Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 2 Kota Probolinggo*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 12:1
- Reskia, Sri. dkk. 2014. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN Inpres 1 Birobuli*. *Elementary School of Education E-Journal 82 PGSD, FKIP, Universitas Tadulako*. 2:2.
- Sardjiyo, dkk. 2011. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sastrapratedja. 2008. *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*. Yogyakarta: Kanisius.

- Setiono, Kusdwiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT. Alumni.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2012. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* . Jakarta: Prenamedia Group.
- Syah. Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tasrif. 2009. *Pengantar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jogyakarta: Lenge Printika.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Undang-undang Dasar Republik Indonesia UUD 1945,
UUD No. 20 Tahun 2003.
- Wahab, Abdul Aziz, dkk. 2011. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winari, Martina. dkk. 2005. *Dukungan Sosial Orang tua Terhadap Anak Dalam Belajar Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua*. *Jurnal Psikologi*. 1:1858-3970.
- Winarsunu, Tulus. 2007. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG